

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus globalisasi memberikan pengaruh yang cukup besar bagi aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah eksistensi budaya bangsa Indonesia.¹ Adanya globalisasi ini juga mengakibatkan keberadaan teknologi modern yang membawa perubahan terhadap banyak aspek dan kalangan, salah satunya berkenaan dengan pendidikan dan peserta didik. Tidak bisa dipungkiri, fakta yang terjadi adalah krisis budaya, ditandai dengan pergeseran teknologi semakin canggih, perilaku peserta didik yang lebih gemar bermain *gadget*, *tiktok-an*, dan *k-popers*.

Diera globalisasi disaat ini, ancaman menurunnya nilai-nilai karakter tergerus oleh arus globalisasi. Dewasa ini muncul berbagai masalah yang menggerus nilai-nilai luhur di negeri ini. Banyaknya temuan kasus KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) telah merambah diberbagai bidang birokrasi pemerintahan. Dalam dunia jurnalistik melalui media massa, koran, radio serta televisi, seringkali memperlihatkan kasus yang kurang baik dan tidak etis. Terbukti adanya kasus pemerkosaan 13 santriwati di Bandung dan temuan kasus korupsi yang dilakukan oleh Eks Kemensos yang terdakwa telah menilap jatah bansos Covid-19 setiap paketnya yang dilansir dari surat kabar online BBC pada tanggal 23 Agustus 2021.² Temuan tersebut menjadikan pentingnya pengintegrasian nilai karakter.

Fenomena-fenomena menurunnya karakter terasa cepat ketika peserta didik menggunakan teknologi tanpa mengetahui apa filosofi ilmu pengetahuan dan teknologi.³ Bisa kita lihat sekarang ini banyak peserta didik yang menyalahgunakan media sosial untuk mengakses dan menggunakan dalam hal-hal yang negatif seperti *cyber bullying*, mengakses hal yang tidak senonoh, berjudi dan lain sebagainya. Temuan *cyber bullying* merupakan kasus yang marak terjadi dikalangan peserta didik. *Cyber bullying* merupakan perilaku yang bertujuan untuk menakuti, mempermalukan, atau membuat marah seseorang dengan menggunakan fasilitas media sosial.

¹ Gema Budiarto and Gema Budiarto, 'Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakte', *Pamator Journal*, 13 (2020), 5.

² J Hendra, "Kasus Korupsi Eks Kemensos," <https://www.Bbc.Com/Indonesia/Indonesia-58301733>, 2020.

³ Benawi and M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 14.

Permasalahan yang kedua adalah gemarnya bermain *tiktok*. Kasus yang lainnya adalah viral aplikasi bernuansa goyang berupa *tiktok*. *Tiktok* bisa dibilang sebagai inovasi manusia dalam aspek teknologi yang mengembangkan *platform* video. Berbagai kalangan mulai menggunakannya dengan alasan mengasah kreatifitas dan mahir membuat konten. Namun, di samping sisi positif yang ada, *Tiktok* sering menimbulkan kontroversi karena sangat bebas bagi siapapun untuk mengaksesnya. Khawatirnya, saat peserta didik mulai ketagihan bermain *tiktok*, dampak negatif bisa saja menyertai kapanpun. Dampaknya, nilai luhur seperti menghormati dan taat akan aturan mulai terabaikan. Perilaku nyata adalah antar teman saling mengejek dan akibat *tiktok* pula, menimbulkan perilaku tidak senonoh seperti menari ria di tempat umum.⁴

Aplikasi ini marak dilakukan oleh peserta didik bahkan seusia jenjang SMP/MTs, meskipun semua konten tersedia, entah itu baik dan buruk, namun kenyataannya peserta didik lebih menyukai konten bernada goyang suka ria, bahkan memainkan gerakan yang tidak sepatutnya dilakukan di usia mereka. Konten di dalamnya yang sering diikuti oleh penggunanya khususnya peserta didik mengarah pada nilai-nilai diskriminasi.⁵ Persepsi ini sering diarahkan pada sesama teman karena adanya perbedaan status, sosial ekonomi, atau penampilan. Sangat disayangkan, apabila kondisi ini masih terus dianggap remeh dan belum ada penindakan baik secara akademis maupun praksis.

Permasalahan-permasalahan menurunnya karakter siswa yang sekarang marak terjadi diungkapkan juga oleh Thomas Lickona bahwa 1) peningkatan adanya vandalisme dan kekerasan; 2) terjadinya peningkatan mencuri oleh siswa; 3) banyaknya plagiarisme (curang); 4) menurunnya etika untuk menghormati orang tua maupun yang lain; 5) fanatik terhadap seseorang yang berbeda keyakinan; 6) Menggunakan atau mengucapkan kata-kata yang kurang berkenan atau buruk; 7) kebebasan seksualitas dan pelecehan seksual serta kebencian; 8) menurunnya sikap bertanggung jawab; 9) kekejaman teman sebaya serta 10) meningkatnya tingkah laku merugikan diri sendiri, seperti narkoba, miras dan penggunaan lainnya.⁶

⁴ Lia Valiana, "DAMPAK PENGGUNAAN APLIKASI TIK TOK TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER SISWA KELAS VI MIN 1 ACEH UTARA," n.d.

⁵ Nayunda Arin Fa, "Dampak Penggunaan TikTok Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat," yoursay.suara.com, n.d.

⁶ Lickona Thomas, *Pendidikan Nilai Dan Karakter: Seri Pendidikan Karakter* (Jakarta: Nusa Media, 2021), 13-20.

Hal ini merupakan tantangan bagi pendidikan kita sebagai faktor utama dalam membentuk nilai karakter seseorang dalam menghadapi tantangan di era global. Pandangan lain menunjukkan karakter sebagai kandungan dalam pendidikan karakter yang digagas oleh presiden Jokowi periode pertama. Nilai karakter ini berpedoman pada nilai dasar yakni kemandirian, religius, gotong royong, dan integritas. Hal ini merujuk pada istilah Ki Hajar Dewantara bahwa karakter adalah *ngerti, ngerasani, lan nglakoni*.⁷ Maksudnya, mengetahui atau memahami betul, menghayati, dan mengamalkannya. Inilah yang menjadi konsentrasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter di masa sekarang bahkan masa depan.

Penanaman nilai-nilai karakter bisa diterapkan pada pembelajaran IPS yang memuat garis konsentrasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Merujuk pada pengertian, bahwa pelajaran IPS adalah mapel yang di ajarkan pada berbagai tingkatan sekolah mulai tingkatan dasar sampai menengah atas untuk memenuhi kompetensi sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya.⁸ Hakikat IPS yang memuat materi yang diinduksi dari ilmu-ilmu sosial, menitikberatkan pada soal atau isu masyarakat menunjukkan urgensi mempelajari IPS.

Stigma IPS yang pembelajarannya hanya berbasis fakta-fakta dengan sistem menghafal menyebabkan pembelajaran IPS jauh dari kata menyenangkan. Pendidikan bukan hanya sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi ada tujuan lebih besar yakni pendidikan mampu mendorong akan pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik.⁹ Permasalahan berikutnya akan muncul, saat peserta didik hanya mampu menguasai kompetensi kognitif saja, sebab pola pembelajaran di kelas terpaku pada penguasaan materi tanpa melihat aspek afektifnya. Padahal, persoalan afektif yang meliputi pada karakter peserta didik juga bukan tantangan biasa, tetapi menjadi gencatan untuk mengarahkan pendidikan IPS lebih berdampak terutama pada penerapan nilai-nilai karakter.

Pada observasi yang dilaksanakan dihari rabu 13 April 2022 dengan Ibu Aulia, S.Pd mengatakan bahwa di MTs Miftahul Huda

⁷ Haryanto, 'PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HADJAR DEWANTARA', 1 (2019), 6.

⁸ Ridwan, "Pengembangan Pendidikan IPS Perspektif Dan Tujuan Pendidikan IPS," n.d., 9.

⁹ Mohammad Miftahusya'ian, Wiwin Nuris Fitriana, and dan Galih Puji Mulyoto, "PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG," *JPIPS* 7, no. 1 (December 2020): 56.

Bulungkulon terdapat kendala dalam proses pembelajaran IPS diantaranya 1) masih terbatasnya media dalam pembelajaran (papan tulis sebagai media utama), 2) masih terfokus dengan menggunakan metode ceramah sehingga suasana pembelajaran terasa monoton dan menjenuhkan, 3) terbatasnya sumber belajar buku-buku terkait pembelajaran nilai, 4) belum sepenuhnya terlaksana pelajaran yang berbasis pada penerapan berbagai penilaian guna melakukan pengembangan kesadaran arti pentingnya sebuah nilai bagi diri siswa, ditandai ketika diakhir penutup pelajaran pendidik tidak memberi berbagai pesan moral pada peserta didik contohnya untuk memberi penghormatan guru ataupun orang tua, 5) guru belum mengetahui tentang model-model pembelajaran nilai.

Sementara itu dari hasil observasi dikelas terdapat kendala bagi siswa diantaranya 1) terdapat peserta didik kurang bersungguh-sungguh saat berdoa baik sebelum pembelajaran dimulai maupun selesai, indikasinya yaitu dalam membaca doa banyak siswa yang melirik ke kanan maupun ke kiri bahkan masih ada yang mengobrol sendiri, 2) masih ada siswa yang tidak memperhatikan pada saat pelajaran dimulai (asyik bicara bersama teman sampingnya), 3) kurangnya rasa percaya diri ketika diminta maju kedepan, 4) masih banyak siswa yang belum mengumpulkan tugas pada waktu yang telah ditentukan, 5) kurangnya kepedulian pada kebersihan kelas (piket harian bagi siswa yang mau saja).¹⁰

Berdasarkan tujuan utama pembelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Guna mengintegrasikan berbagai nilai karakter pada pembelajaran, yang mana tidak dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang hanya menggunakan metode atau model seperti ceramah, namun mestinya memungkinkan siswa untuk menghayati, melakukan pemahaman, serta menginternalisasikan berbagai nilai yang baik pada dirinya. Supaya pembelajaran makin memiliki arti atau memiliki nilai yang tinggi, pendidik bisa memakai model yang bisa menginternalisasikan berbagai nilai-nilai karakter didalamnya.¹¹ Maka sangat penting pengimplementasian bentuk kegiatan pembelajaran yang berbasis

¹⁰ Fairizah Haris and Ganes Gunansyah, "Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Tehnique) Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal JPGSD* Volume 1, no. No. 2 (2013): 3.

¹¹ Zerri Rahman Hakim, M. Taufik, and Mia. Atharoh, 'Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Tehnique) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar Negeri Cimanis 2 Sobang Pandeglang', *PGSD*, 1 (2013), 32.

karakter diantaranya menggunakan model *value clarification tehniqe* (VCT) atau teknik klarifikasi nilai.

Model VCT merupakan salah satu diantara model kegiatan belajar mengajar yang bisa mencapai tujuan kegiatan pembelajaran berbasis nilai karakter. Ciri VCT yang menjadi model kegiatan pembelajaran ini yakni kegiatan menanamkan nilai karakter yang dilaksanakan lewat aktivitas penganalisisan nilai yang telah tersedia didalam pribadi tiap peserta didik lalu menyesuaikan pada berbagai nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk/ditanamkan. Pada pengkasifikasian nilai, siswa tidak diperintah untuk menghafalkan serta diberikan berbagai nilai yang telah dipilih, namun diberikan bantuan dalam melakukan penganalisisan, pertanggung jawaban, pengembangan, pemilihan, pengambilan sikap serta pengamalan berbagai nilai pada kehidupannya sendiri.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus. Berdasarkan identifikasi masalah dilatarbelakng diatas bahwasanya krisis karakter sehingga perilaku peserta didik yang lebih gemar bermain *gadget*, *tiktok-an*, dan *k-popers*. Masih banyaknya temuan kasus KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) yang telah merambah dalam sistem birokrasi pemerintahan. Temuan *cyber bullying* merupakan kasus yang marak terjadi dikalangan peserta didik Model pendidikan masih berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan kurang memperhatikan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Pembelajaran IPS masih terdapat kendala dan hambatan dalam pengintegrasian penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Rendahnya antusias peserta didik saat pembelajaran dimulai.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah membahas implementasi model pembelajaran *value clarification tehniqe* (VCT) untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS kepada siswa kelas VII di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi model *value clarification tehniqe* (VCT) untuk penanaman nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada kelas VII A di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus ?
2. Bagaimana faktor kelebihan dan kelemahan dalam mengimplementasikan model VCT untuk menanamkan nilai

karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus?

3. Bagaimana hambatan dan solusi dalam mengimplementasikan model VCT untuk menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi model *value clarification tehniqe* (VCT) untuk penanaman nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada kelas VII A di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus
2. Untuk mendeskripsikan faktor kelebihan dan kelemahan dalam mengimplementasikan model VCT untuk menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus
3. Untuk mendeskripsikan hambatan dan solusi dalam mengimplementasikan model VCT untuk menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan praktis, yakni:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan gambaran dan wawasan dalam mengimplementasikan model pembelajaran *value clarification tehniqe* terkhusus pada kegiatan belajar mengajar IPS.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

Penelitian harapannya bisa memberi informasi dan bahan evaluasi guru dalam memberikan peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, terkhusus pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berbasis karakter.
 - b. Bagi Siswa

Memberikan gambaran kepada siswa untuk bertingkah laku yang sesuai dengan nilai baik didalam sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
 - c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadikan bahan pedoman sebagai landasan bagi sekolah supaya bisa melakukan penerapan model kegiatan belajar mengajar yang maksimal serta inovatif serta dalam menentukan kurikulum belajar yang berbasis nilai dan karakter.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini yakni mencakup:

1. Bagian Awal

Dibagian ini mencakup: halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosah, halaman yang menyatakan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2. Bagian Inti

Bagian ini isinya mencakup isi dari penelitian ini, yang berisi lima bab yakni:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan mencakup: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian pustaka terkait dengan judul yang terdiri dari pengertian, model VCT, tujuan, bentuk-bentuk serta langkah-langkah model VCT, pengertian karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, pengertian pembelajaran dan ilmu pengetahuan sosial, tujuan ilmu pengetahuan sosial, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III mencakup: jenis serta pendekatan, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta tekniknya dalam menganalisis pendataan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup penggambaran objek riset, penjelasan pendataan serta menganalisis pendataannya.

BAB V: PENUTUP

Dan yang terakhir yakni bagian terakhir dalam penelitian yang meliputi kesimpulannya pada hasil yang sudah dilaksanakan serta isinya tentang sarannya yang berkaitan pada riset yang serupa pada masa mendatang.